

Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi Ekspositoris Siswa Kelas XI SMK Yapek Gombang dengan Metode *Example Non-Example*

Oleh : Dina Wardiah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
riantidina69@yahoo.com

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, (1) bagaimanakah pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris dengan menggunakan metode *example non example* pada siswa kelas XI SMK Yapek Gombang, (2) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi ekspositoris pada siswa kelas XI SMK Yapek Gombang setelah belajar menulis paragraf narasi ekspositoris dengan menggunakan metode *example non example*. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI AP 2 SMK Yapek Gombang yang berjumlah 44 siswa. Fokus penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berupa peningkatan keterampilan menulis paragraf narai ekspositoris. Terdiri dari empat tahap aspek penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, tes menulis paragraf narasi ekspositoris, angket (kuesioner), catatan lapangan dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa (1) langkah-langkah ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu prasiklus dengan langkah-langkah menulis paragraf narasi dengan menggunakan tema bebas, siklus I dan siklus II dengan langkah-langkah siswa memperhatikan gambar dan mendiskusikannya dengan temannya menggunakan metode *example non example* dalam meningkatkan keterampilan menulis paragraf narasi ekspositoris, (2) peningkatan keterampilan menulis paragraf narasi ekspositoris dari tahap pra siklus 56,70, dan rata-rata siklus I 66,11 atau terjadi peningkatan 9,41. Nilai rata-rata siklus II 77,11 atau terjadi peningkatan 11,00. Nilai rata-rata dari hasil prasiklus hingga siklus II meningkat 20,41.

Kata kunci : menulis, narasi ekspositoris, metode *example non example*

Pendahuluan

Pengajaran bahasa di sekolah pada intinya terarah pada peningkatan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 2008: 1). Keempat aspek inilah yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat menguasai bahasa sebagai alat komunikasi. Menyimak dan berbicara adalah kemampuan untuk menerjemahkan bahasa lisan secara langsung atau tatap muka, sedangkan membaca dan menulis merupakan komunikasi tak langsung menggunakan bahasa tulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008:4).

Siswa akan dapat menulis dengan benar apabila menguasai hal-hal yang berkaitan dengan menulis dan menulis wacana. Dengan bekal kemampuan menulis wacana yang dimiliki, siswa akan mudah menyampaikan gagasan atau maksud yang mudah diterima orang lain. Pada awal siswa mulai menulis wacana, mereka sudah dituntut mampu mengemukakan ide atau gagasan dengan ejaan yang benar, dengan kosakata yang tepat, dengan kalimat yang efektif, dan dengan paragraf yang baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Yapek Gombang menurut guru dan sebagian siswa kelas XI AP 2, didapatkan bahwa hasil kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi ekspositoris masih dibawah nilai KKM, mereka beranggapan pelajaran menulis karangan merupakan pelajaran yang membosankan. Agar pembelajaran tidak membosankan atau lebih menarik perhatian siswa, perlu diupayakan penggunaan metode pembelajaran secara efektif, inovatif, dan variatif. Selain itu, guru juga harus selektif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran tersebut, karena setiap materi pelajaran mempunyai karakteristik tersendiri. Begitu pula dalam pembelajaran menulis, guru dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga metode yang digunakan mampu mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan.

Metode *example non-example* merupakan salah satu contoh metode pengajaran yang memiliki kelebihan yaitu, dapat memperjelas suatu masalah. Dengan melihat gambar yang sesuai dengan tema, siswa akan mudah mencernanya, sehingga akan membantu mereka dalam menuangkan gagasannya. Menurut (Agus Suprijono, 2009 : 125) Langkah – langkah model pembelajaran *examples non examples* diantaranya : 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar, 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa, 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan

menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat difahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa, 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru, 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing. 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris dengan metode *example non-example* sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis paragraf bagi siswa kelas XI SMK Yapek Gombang.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Arikunto (2010: 171) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Subjek penelitian ini adalah 44 siswa dan guru bahasa jawa kelas XI AP2 SMK Yapek Gombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif. Penyajian hasil analisis digunakan teknik deskriptif.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris menggunakan metode *example non-example* meliputi tiga tahapan yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Kegiatan prasiklus adalah

kegiatan sebelum diadakan kegiatan tindakan penelitian untuk mengetahui keadaan awal kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi ekspositoris.

a. Prasiklus

Langkah-langkah dalam tindakan prasiklus yaitu guru menjelaskan mengenai narasi ekspositoris, guru memberikan contoh narasi ekspositoris, siswa menulis paragraf narasi ekspositoris, siswa membacakan hasil karangannya di depan kelas, siswa dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan siklus I, yaitu dengan menyarankan guru untuk menggunakan metode *example non-example* dalam pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris supaya keterampilan menulis paragraf narasi ekspositoris pada siswa mengalami peningkatan. Pada kegiatan prasiklus guru belum menggunakan metode *example non example* sehingga membuat siswa susah untuk menuangkan gagasannya.

b. Siklus I

Pada kegiatan siklus I guru sudah menerapkan metode *example non example* dengan langkah-langkah sebagai berikut; guru menjelaskan tentang cara pembelajaran dengan metode *example non-example*, guru menjelaskan kembali mengenai narasi ekspositoris, guru memberikan gambar (1 gambar) tentang kesehatan yang bercerita tentang pembasmian flu burung, siswa diminta mengamati gambar, siswa bertanya tentang materi yang belum dikuasai, guru menyuruh siswa menulis paragraf narasi ekspositoris, siswa menulis narasi ekspositoris sesuai dengan gambar yang mereka amati. Setelah diadakan tes menulis paragraf narasi ekspositoris pada tahap prasiklus dan siklus I, nilai siswa meningkat tetapi masih belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga diadakan siklus II.

c. Siklus II

Langkah-langkah siklus II sama seperti siklus I akan tetapi gambar pada siklus II dibuat berseri/ berurutan. Peneliti telah menilai keaktifan belajar siswa di dalam kelas melalui pengamatan (observasi). Penilaian pada saat prasiklus peneliti belum mengetahui secara pasti kemampuan siswa. Pada siklus I masih banyak siswa yang berbicara sendiri, mengantuk, mengganggu temannya, dan tidak memperhatikan

pendidik. Namun, pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan sikap dan terdapat peningkatan belajar.

d. Peningkatan Hasil Menulis Paragraf Narasi Ekspositoris

Hasil kemampuan menulis paragraf narasi ekspositoris terdapat tiga kali pertemuan yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II. Aspek penilaian menulis paragraf narasi ekspositoris meliputi: isi paragraf, penggunaan bahasa, dan penyusunan struktur paragraf. Hasil kemampuan menulis paragraf narasi ekspositoris siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *example non-example*. Pada tahap prasiklus hasil rerata siswa pada pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris tanpa menggunakan metode pembelajaran *example non-example* menunjukkan skor 56,70. Hal tersebut disebabkan karena siswa belum memahami cara menulis paragraf narasi ekspositoris sehingga skor rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek kesesuaian isi paragraf mencapai 21,06, aspek penggunaan bahasa paragraf hanya mencapai 17,95, dan penyusunan struktur paragraf mencapai 17,81. Pada tahap siklus I peneliti mengadakan tindakan pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris menggunakan metode pembelajaran *example non-example* adalah 66,11. Pada tahap siklus I sudah mengalami sedikit peningkatan belajar dikarenakan guru memberikan gambar 1 gambar yang dikembangkan menjadi paragraf sehingga siswa sudah mengerti dengan menulis paragraf narasi ekspositoris. Dilihat dari skor rata-rata siswa dari aspek kesesuaian isi paragraf mencapai 25,86, aspek penggunaan bahasa paragraf 20,27, dan aspek penyusunan struktur paragraf mencapai 19,97. Pada tahap siklus II, pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris masih sama seperti tahap siklus I. kemampuan menulis paragraf ekspositoris siswa pada siklus II sudah terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jumlah rerata kelas memperoleh 77,11. Hampir seluruh siswa dapat mengembangkan paragraf yang dikarenakan guru menggunakan metode *example non-example* yang menggunakan media gambar berseri/ berurutan sehingga memudahkan siswa menuangkan gagasannya. Hal tersebut menjadikan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek kesesuaian paragraf mencapai

29,54, aspek penggunaan bahasa mencapai 23,88, dan aspek penyusunan struktur paragraf mencapai 23,68.

Simpulan

Hasil peningkatan skor rata-rata hasil tes pada tahap prasiklus mencapai 56,70 dan rata-rata tes siklus I adalah 66,11 atau terjadi peningkatan 9,41. Nilai rata-rata tes siklus II mencapai 77,11 atau terjadi peningkatan 11,00. Rata-rata hasil tes pada tahap prasiklus hingga siklus II meningkat 20,41. Jumlah siswa yang memenuhi KKM pada kemampuan awal 9 siswa dan siklus I dan siklus II hampir seluruh siswa sudah memenuhi KKM. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *example non-example* pada pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMK Yapek Gombang.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.